



## PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PD VALAS

Hilda Ong Tjun Lian\*

**Abstract**  
*Business in trading involves a great deal of a merchandise inventory. The valuation of merchandise inventory in money changer depends on the fluctuation of the exchange rate. When this research was taken in 1980, the central bank used the fixed exchange rate. Recently, the central bank manages the floating exchange rate and the exchange rate tends to be raise. According to Indonesian Accounting Standard, a foreign currency transaction should be recorded in the transaction date exchange rate but on the balance sheet this foreign currency should be reported in the balance sheet date exchange rate. So there is an exchange rate difference. This paper will discuss the problem solving of this situation. First, by analyze the problems in detail with the systems of recording inventory method. Second, makes a trial and error computation in the fluctuation exchange rate for valuation merchandise inventory.*

*Key words : a foreign exchange rate use for merchandise inventory in money changer, a perpetual inventory systems use for money changer businesses.*

Persediaan barang dagangan mempunyai peran penting di dalam perusahaan dagang karena aktivitas utama usaha adalah memperdagangkan barang dagangan. Barang dagangan adalah barang-barang yang dimiliki/dibeli perusahaan untuk dijual kembali. Biasanya, barang dagangan terdiri dari beberapa macam barang dan merupakan bagian yang jumlahnya cukup berarti di dalam aktiva perusahaan. Secara umum, banyaknya jumlah persediaan barang dagangan yang tersedia dapat memberi keleluasaan bagi perusahaan untuk mencapai laba optimal tetapi banyaknya jumlah persediaan barang tersebut akan menyebabkan tambahan pengeluaran yang tidak perlu seperti bunga pinjaman, sewa gudang, kerusakan fisik barang/ketinggalan model, kehilangan, dan lain sebagainya. Sedangkan, jumlah persediaan barang dagangan yang sedikit akan menghemat pengeluaran tetapi menimbulkan gangguan dalam penjualan sehingga tidak dapat mencapai laba optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan dan pengawasan jumlah persediaan yang tepat. Untuk dapat melakukan perencanaan dan pengawasan yang tepat diperlukan sistem pencatatan yang dapat dipercaya dan

### Gambaran Umum

\* Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

pengetahuan untuk dapat meramalkan masa yang akan datang. Dalam artikel ini tidak dibahas pengetahuan untuk dapat meramalkan masa yang akan datang.

Persediaan barang dagangan di dalam PD valuta asing (valas) terdiri dari berbagai valuta yang memiliki kekhususan dalam penilaiannya. Valas memiliki nilai yang dapat berubah setiap hari kerja karena penetapan kurs jual beli oleh Bank Indonesia yang diumumkan secara tertulis dalam beberapa media cetak. Pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu pada tahun 1980, nilai kurs jual beli relatif tetap sehingga lebih mudah mencantumkan nilainya di Neraca. Sedangkan di dalam laporan keuangan triwulanan dan tahunan kepada Bank Indonesia, PD Valas diwajibkan menggunakan kurs tertentu oleh Bank Indonesia. Disini sudah mulai timbul permasalahan karena pada saat pembelian valuta asing digunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi.

Dalam tulisan ini akan dibahas sistem pencatatan persediaan yang ada dan yang sebaiknya digunakan serta beberapa alternatif perhitungan nilai persediaan barang dagangan yang disajikan untuk PD valas.

**Permasalahan** Bagaimana menilai barang dagangan berupa valas dalam neraca?

**Landasan Teori** Dalam akuntansi ada dua cara mencatat barang dagangan yaitu dengan sistem periodik (*periodic systems*) dan dengan sistem balans permanen (*perpetual systems*). Sedangkan untuk nilai persediaan barang dagangan di neraca dapat dilakukan dengan harga perolehan, harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar, atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan. Yang dimaksud dengan harga perolehan adalah harga yang harus dibayar oleh perusahaan sampai barang yang bersangkutan siap untuk dijual. Dan yang dimaksud dengan harga pasar adalah harga yang harus dibayar oleh perusahaan pada tanggal neraca apabila barang dagangan yang bersangkutan dibeli dari sumber yang biasa didapat. Konsekuensi dari cara penilaian ini adalah diakuiinya kerugian pada saat diketahui harga barang dagangan akan turun (konsep konservatisme). Penilaian dengan harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar dapat dilakukan:

- untuk tiap-tiap jenis barang,
- untuk tiap-tiap kelompok barang, atau
- untuk keseluruhan barang.

Kemudian yang dimaksud dengan nilai yang diharapkan dapat direalisasikan adalah estimasi dari barang yang tidak dapat diperoleh kembali nilainya; akibat telah usang, rusak, atau harga jualnya

menurun. Sehingga estimasi harus dilakukan berdasarkan bukti yang paling andal.

Apabila pengusaha sudah mengambil keputusan untuk menggunakan suatu cara (yang dipilih), maka di dalam akuntansi cara ini harus dilakukan secara konsisten agar hasil pencatatannya dapat bermanfaat dalam analisa untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode dimana pendapatan atas penjualan tersebut diakui. Oleh karena itu, nilai yang tercantum di neraca yang mencerminkan nilai persediaan barang dagangan di akhir suatu periode akuntansi berkaitan dengan harga pokok penjualan periode yang bersangkutan di dalam perhitungan laba rugi perusahaannya. Begitu pula sebaliknya.

Di dalam sistem ini, jumlah persediaan barang dagangan yang ada di awal dan akhir periode merupakan hasil dari perhitungan fisik. Nilainya dapat dihitung melalui metode perhitungan harga pokok penjualan (masuk pertama keluar pertama = MPKP; masuk terakhir keluar pertama = MTKP; atau rata-rata). Disini setiap transaksi pembelian dicatat sebagai pembelian dan setiap transaksi penjualan dicatat sebagai penjualan. Begitu juga pengembaliannya (retur) atau pengurangan harga; untuk pembelian sebagai retur pembelian dan pengurangan harga; untuk penjualan sebagai retur penjualan dan pengurangan harga. Sedangkan harga pokok barang yang dijual diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

### Sistem Periodik

Persediaan awal barang dagangan	Rp	x,-	
Pembelian	Rp	x,-	
Retur pembelian dan pengurangan harga	Rp	x,-	-
Jumlah neto pembelian	Rp	x,-	(+)
Jumlah barang dagangan tersedia untuk dijual	Rp	x,-	
Persediaan akhir barang dagangan	Rp	x,-	-
Harga pokok penjualan	Rp	x,-	

Di dalam sistem ini, jumlah persediaan barang dagangan dapat diketahui setiap saat melalui pencatatan yang dilakukan untuk barang dagangan. Jumlah pembelian, retur pembelian dan pengurangan harga langsung mempengaruhi jumlah persediaan barang dagangan. Dan setiap terjadi transaksi yang berkaitan dengan penjualan, langsung mengurangi jumlah persediaan barang dagangan sebesar harga pokok dari metode perhitungan harga pokok yang dipilihnya. Metode perhitungan harga pokok dapat dilakukan melalui MPKP, MTKP, dan rata-rata. Di sini harga pokok barang yang dijual dapat langsung dihitung.

### Sistem Balans Permanen

**Tujuan Penelitian** Penelitian ini ditujukan secara khusus kepada PD Valas untuk mendapatkan informasi tentang pencatatan akuntansi persediaan barang dagangan berupa valas dengan cara yang tepat dan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan laporan-laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan/terkait.

**Metodologi Penelitian** Tulisan ini merupakan penelitian pustaka yang dihubungkan dengan hasil penelitian deskriptif berdasarkan pengamatan pada sistem pencatatan persediaan barang dagangan pada PD valas yang diteliti di tahun 1980 dan wawancara dengan pihak yang terkait.

**PEMBAHASAN** Perusahaan dagang valas yang diteliti menggunakan harga perolehan dalam mencatat persediaan barang dagangannya (dengan kurs tanggal transaksi), begitu juga untuk yang tercantum di neraca (dengan kata lain menggunakan metode perhitungan harga pokok dengan MPKP), tetapi dari wawancara ternyata mereka melakukan perhitungan sendiri untuk menentukan harga pokoknya yaitu dengan metode rata – rata. Di sini kasir menggunakan kartu stok persediaan untuk masing-masing valas yang juga mencatat harga pokok pembeliannya. Di samping itu bagian akuntansi menggunakan sistem periodik dalam mencatat persediaannya. Bagian akuntansi menghitung harga pokok penjualan dengan cara: unit dan nilai persediaan awal ditambah unit dan nilai pembelian sama dengan unit dan nilai tersedia untuk dijual, dikurangi dengan unit hasil perhitungan fisik valas yang dikali dengan nilai per unit tersedia untuk dijual. Sedangkan nilai yang ada di kasir dicantumkan di Neraca. Untuk keadaan dengan kondisi kurs valas yang tetap pemilihan cara ini akan sama jumlahnya, tetapi bila kurs selalu berubah apalagi mengarah pada lemahnya daya beli rupiah, maka cara ini akan menimbulkan laporan keuangan yang tidak dapat diselesaikan. Pada saat dilakukan wawancara, ternyata hal ini dilakukan oleh pengelola PD valas untuk mendapatkan pengawasan melekat (laporan keuangan harus *balance*, bila tidak *balance* berarti kerja mereka ada yang tidak benar).

Sekarang, dengan kondisi kurs valas yang mengarah naik, cara diatas tak dapat digunakan lagi. Pengelola PD Valas harus menggunakan tehnik lain untuk mendapatkan pengawasan melekat. Pada kesempatan ini pembahasan hanya diarahkan untuk memperoleh nilai persediaan barang dagangan valas yang harus dicantumkan di neraca.

Beberapa alternatif metode menghitung harga pokok memberikan dampak tertentu pada kondisi tertentu. Apabila kurs cenderung meningkat, maka menggunakan MPKP akan menunjukkan perolehan

**Tujuan Penelitian** Penelitian ini ditujukan secara khusus kepada PD Valas untuk mendapatkan informasi tentang pencatatan akuntansi persediaan barang dagangan berupa valas dengan cara yang tepat dan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan laporan-laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan/terkait.

**Metodologi Penelitian** Tulisan ini merupakan penelitian pustaka yang dihubungkan dengan hasil penelitian deskriptif berdasarkan pengamatan pada sistem pencatatan persediaan barang dagangan pada PD valas yang diteliti di tahun 1980 dan wawancara dengan pihak yang terkait.

**PEMBAHASAN** Perusahaan dagang valas yang diteliti menggunakan harga perolehan dalam mencatat persediaan barang dagangannya (dengan kurs tanggal transaksi), begitu juga untuk yang tercantum di neraca (dengan kata lain menggunakan metode perhitungan harga pokok dengan MPKP), tetapi dari wawancara ternyata mereka melakukan perhitungan sendiri untuk menentukan harga pokoknya yaitu dengan metode rata – rata. Di sini kasir menggunakan kartu stok persediaan untuk masing-masing valas yang juga mencatat harga pokok pembeliannya. Di samping itu bagian akuntansi menggunakan sistem periodik dalam mencatat persediaannya. Bagian akuntansi menghitung harga pokok penjualan dengan cara: unit dan nilai persediaan awal ditambah unit dan nilai pembelian sama dengan unit dan nilai tersedia untuk dijual, dikurangi dengan unit hasil perhitungan fisik valas yang dikali dengan nilai per unit tersedia untuk dijual. Sedangkan nilai yang ada di kasir dicantumkan di Neraca. Untuk keadaan dengan kondisi kurs valas yang tetap pemilihan cara ini akan sama jumlahnya, tetapi bila kurs selalu berubah apalagi mengarah pada lemahnya daya beli rupiah, maka cara ini akan menimbulkan laporan keuangan yang tidak dapat diselesaikan. Pada saat dilakukan wawancara, ternyata hal ini dilakukan oleh pengelola PD valas untuk mendapatkan pengawasan melekat (laporan keuangan harus *balance*, bila tidak *balance* berarti kerja mereka ada yang tidak benar).

Sekarang, dengan kondisi kurs valas yang mengarah naik, cara diatas tak dapat digunakan lagi. Pengelola PD Valas harus menggunakan tehnik lain untuk mendapatkan pengawasan melekat. Pada kesempatan ini pembahasan hanya diarahkan untuk memperoleh nilai persediaan barang dagangan valas yang harus dicantumkan di neraca.

Beberapa alternatif metode menghitung harga pokok memberikan dampak tertentu pada kondisi tertentu. Apabila kurs cenderung meningkat, maka menggunakan MPKP akan menunjukkan perolehan

laba yang lebih besar daripada menggunakan MTKP, karena harga pokok penjualannya lebih rendah akibat dihitung dari kurs saat sebelum meningkat. Sedangkan dengan perhitungan secara rata – rata, laba yang diperoleh terletak diantaranya. Apabila kurs cenderung menurun, maka menggunakan MPKP akan menunjukkan perolehan laba yang lebih kecil daripada menggunakan MTKP, karena harga pokok penjualannya lebih besar akibat dihitung dari kurs saat sebelum turun. Sedangkan dengan perhitungan secara rata – rata, laba yang diperoleh terletak diantaranya. Apabila kurs cenderung berfluktuasi, maka penggunaan perhitungan baik secara MPKP maupun secara MTKP tidak bisa ditentukan secara tepat mana yang memberikan laba yang lebih besar atau kecil. Begitu pula untuk secara rata – rata.

Ikatan Akuntan Indonesia tidak memberikan pengarahannya secara khusus untuk akuntansi PD valas, tuntunan yang dapat diikuti oleh PD valas ialah mencatat transaksi valas dengan kurs pada tanggal terjadinya transaksi dan melaporkan valas di Neraca dengan kurs pada tanggal neraca. Sedangkan Bank Indonesia sebagai pengawas lalu lintas devisa hanya menentukan kurs yang harus digunakan dalam penyusunan laporan tri-wulanan dan tahunan untuk Bank Indonesia. Ini berarti kurs yang harus digunakan oleh PD valas terdapat ketidak se-iyaa-an antara Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Publik. Oleh karena itu perhatian perhatian PD valas sebaiknya ditujukan untuk memiliki catatan kuantitas persediaan valas.

Karena PD valas memiliki banyak valuta yang kursnya saat ini cenderung menaik, maka sistem pencatatan persediaan barang secara periodikal akan menyebabkan tambahan pekerjaan karena untuk pembeliannya digunakan pencatatan secara terpisah dan tidak diketahui saldo yang masih ada pada setiap saat. Sedangkan dengan sistem balans permanen tidak diperlukan catatan pembelian secara terpisah serta dapat diketahui secara langsung jumlah saldo yang masih ada, maka di sini dipilih menggunakan sistem balans permanen. Dengan sistem ini, jumlah unit yang tersisa di akhir periode dihitung dengan kurs yang ditetapkan Bank Indonesia untuk laporan kepada Bank Indonesia atau kurs tanggal neraca. untuk laporan lainnya.

PD Valas juga harus memasukkan laporan kepada fiskus disamping membuat laporan untuk Bank Indonesia. Fiskus tidak memperkenankan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode MTKP, oleh karena itu contoh perhitungannya tidak dibuat di sini.

**Pencatatan  
dengan Sistem  
Balans  
Permanen**

Contoh: Buku Besar Persediaan Barang Dagangan US \$ tahun 200X, dengan perhitungan harga pokok secara rata-rata.

Nama perusahaan

Valas: ..US\$..			Barang dagangan		No. ...11.20..		
Kuantitas			TGL	Keterangan	Jumlah(Rp 000,-)		
Masuk	Keluar	Sisa			Masuk	Keluar	Sisa
		230	2/1	Neraca awal			2.300
100		330	6/1		900		3.200
	200	130	9/1			1.939	1260
	100	30	22/1			970	290
300		330	23/1		2.400		2.690
			31/1	Penyesuaian	16		2.706

**Penjelasan:**

- Tanggal 2 Januari merupakan tanggal dimulainya periode setelah penutupan tahun buku. Neraca awal dengan jumlah kuantitas sebanyak US\$ 230 dan nilai sebesar Rp 2.300.000,- (misal: kurs tanggal neraca Rp 10.000,-) dicatat ke dalam baris pertama persediaan barang valas yang bersangkutan (lihat contoh diatas) .
- Tanggal 6 Januari dibeli US\$ 100 dengan kurs Rp 9.000,- sehingga dicatat jumlah US\$ tersedia menjadi US\$ 330, dan kolom sisa menjadi Rp 2.300.000,- + Rp 900.000,- = Rp 3.200.000,-.
- Tanggal 9 Januari dijual US\$ 200 dengan harga pokok @ Rp 3.200.000,- / 330 = Rp 1.939.000,- (dibulatkan), sehingga dicatat jumlah US \$ tersedia menjadi US \$ 130, dan kolom sisa menjadi Rp 3.200.000,- - Rp 1.939.000,- = Rp 1.260.000,-.
- Tanggal 22 Januari dijual US\$ 100 dengan harga pokok @ Rp 3.200.000,- / 330 = Rp 970.000,- (dibulatkan), sehingga dicatat jumlah US \$ tersedia menjadi US \$ 30, dan kolom sisa menjadi Rp 1.260.000,- - Rp 970.000,- = Rp 290.000,-.
- Tanggal 23 Januari dibeli US\$ 300 dengan kurs Rp 8.000,-, sehingga dicatat jumlah US\$ tersedia menjadi US\$ 330, dan kolom sisa menjadi Rp 290.000,- + Rp 2.400.000,- = Rp 2.690.000,-.
- Tanggal 31 Januari membuat laporan keuangan bulanan dengan kurs yang berlaku pada tanggal neraca untuk US\$ 1 adalah Rp 8.200,- dan kuantitas yang ada sebanyak US\$ 330 sehingga nilai yang harus tercantum di neraca

adalah sebesar 330 X Rp 8.200,- = Rp 2.706.000,-;  
akibatnya dilakukan penyesuaian sebesar Rp 16.000,-.

Begitu pula cara pencatatan untuk buku tambahan valas yang lainnya.  
Contoh: Buku Besar Persediaan Barang Dagangan US \$ tahun 200X

Nama perusahaan

Valas: ..US\$..      Barang dagangan      No. ...11.20..

Kuantitas			TGL	Keterangan	Jumlah(Rp 000,-)		
Masuk	Keluar	Sisa			Masuk	Keluar	Sisa
		230	2/1	Neraca awal			2.300
100		330	6/1		900		2.300
							900
	200	130	9/1			2.000	300
							900
	100	30	22/1			300	
						630	270
300		330	23/1		2.400		270
							2400
			31/1	Penyesuaian	36		2706

#### Penjelasan:

- Tanggal 2 Januari merupakan tanggal dimulainya periode setelah penutupan tahun buku. Neraca awal dengan jumlah kuantitas sebanyak US\$ 230 dan nilai sebesar Rp 2.300.000,- (misal:kurs tanggal neraca Rp 10.000,-) dicatat ke dalam baris pertama persediaan barang valas yang bersangkutan (lihat di atas).
- Tanggal 6 Januari dibeli US\$ 100 dengan kurs Rp 9.000,-, sehingga dicatat jumlah US\$ tersedia menjadi US\$ 330, dan kolom sisa menjadi Rp 2.300.000,- + Rp 900.000,- = Rp 3.200.000,-.
- Tanggal 9 Januari dijual US\$ 200 dengan harga pokok @ Rp 10.000,- = Rp 2.000.000,-, sehingga dicatat jumlah US \$ tersedia menjadi US \$ 130, dan kolom sisa menjadi Rp 300.000,- + Rp 900.000,- = Rp 1.200.000,-.
- Tanggal 22 Januari dijual US\$ 100 dengan harga pokok US\$ 30 @ Rp 10.000,- + US\$ 70 @ Rp 9.000,- = Rp 930.000,-, sehingga dicatat kolom sisa menjadi Rp 270.000,-.
- Tanggal 23 Januari dibeli US\$ 300 dengan kurs Rp 8.000,-, sehingga dicatat jumlah US\$ tersedia menjadi US\$ 330, dan kolom sisa menjadi Rp 270.000,- + Rp 2.400.000,- = Rp 2.670.000,-.
- Tanggal 31 Januari membuat laporan keuangan bulanan dengan kurs yang berlaku pada tanggal neraca untuk US\$



1 adalah Rp 8.200,- dan kuantitas yang ada sebanyak US\$ 330 sehingga nilai yang harus tercantum di neraca adalah sebesar  $330 \times \text{Rp } 8.200,- = \text{Rp } 2.706.000,-$ ; akibatnya dilakukan penyesuaian sebesar Rp 36.000,-.

Begitu pula cara pencatatan untuk buku tambahan valas yang lainnya.

Dari format buku persediaan barang seperti di atas PD valas dapat menyusun laporan wajib kepada Bank Indonesia, tetapi tidak melakukan penyesuaian kedalam pembukuan karena adanya kurs khusus yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk PD valas yang kadang berbeda dengan yang berlaku secara umum.

Penilaian persediaan dengan cara lainnya tidak dibahas karena kondisi dari nilai kurs yang relatif meningkat akibat daya beli rupiah yang cenderung menurun, karena pembahasan di atas lebih representatif. Bila yang digunakan adalah harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar akan tidak berguna karena pasti harga yang terendah adalah harga perolehan. Disamping itu nilai dari valuta sudah jelas dan tidak perlu digunakan nilai yang diharapkan dapat direalisasikan lagi.

**KESIMPULAN  
DAN  
IMPLIKASI**

1. Valas mempunyai nilai yang sudah pasti sehingga tak perlu menggunakan penilaian yang diharapkan dapat direalisasikan.
2. Valas mempunyai kurs yang relatif meningkat akibat daya beli rupiah yang cenderung menurun sehingga penggunaan penilaian dengan harga yang terendah antara harga perolehan dan harga pasar menjadi tidak berguna karena harga perolehan cenderung selalu lebih rendah dari harga pasar.
3. Valas yang dicatat berdasarkan harga perolehan dengan diberi variasi tambahan untuk kuantitasnya dengan kolom masuk, keluar dan sisa menjadi lebih efektif dan efisien.
4. Nilai kurs yang cenderung meningkat apabila dicatat dengan menggunakan metode rata-rata dalam menghitung harga pokoknya akan menghasilkan laba yang lebih kecil daripada menggunakan metode MPKP, juga dalam nilai persediaan akhirnya.
5. Nilai kurs yang cenderung meningkat apabila dicatat dengan menggunakan metode MPKP dalam menghitung harga pokoknya akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata, juga dalam nilai persediaan akhirnya.
6. Format buku besar persediaan barang valas yang dibuat adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam kasus ini. Penggabungan dari kuantitas dan nilai rupiahnya dimaksudkan

sebagai pengawasan atas perubahan kurs yang terjadi hampir setiap hari. Bila pada suatu saat perubahan kurs terjadi beberapa kali dalam satu hari, maka formatnya disarankan untuk dimodifikasi misalnya dengan menyediakan kolom waktu.

7. Dalam kasus ini ada beberapa buku besar persediaan barang dagangan untuk masing-masing jenis valas. Apabila hanya diinginkan satu buku besar persediaan barang, maka tidak perlu digunakan modifikasi. Untuk mengetahui posisi masing-masing valas disarankan untuk memiliki buku tambahan masing-masing valas yang dipercayakan kepada kasir sebagai kepala gudang valas.

- Briston, Richard J., *Introduction to Accounting and Finance*. The Macmillan Press, Ltd., London, 1981.
- Davidson, Sidney, Stickney, Clyde P., Weil, Roman L. CPA, CMA. *Accounting The Language of Business*, Thomas Horton and Daughters Inc; Glen Ridge. New Jersey; 1974.
- Horngren, Charles T. *Introduction to Financial Accounting*. Prentice Hall International Inc. , Engelwood Cliff, N.J., 1981.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, 1995.
- Khalid, A.Q., Brigham, Eugene F., Weston, J.Fred, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi 7, Penerbit Erlangga, 1991.
- Samsul, M., Mustofa, H., *Akuntansi Devaluasi*, edisi 1, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1988.

## DAFTAR RUJUKAN